

Pemberian Edukasi Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Motivasi Anggota Palang Merah Remaja (PMR)

by Ayu Kartikasiwi

Submission date: 16-Sep-2022 05:32PM (UTC+0300)

Submission ID: 1901330237

File name: Ayu_Kartikasiwi.docx (130.57K)

Word count: 6237

Character count: 39741

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tingkat pengetahuan dan motivasi anggota palang merah remaja (PMR) mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) saat ini masih rendah (Retno *et al.*, 2020). Rendahnya pengetahuan dan motivasi pada anggota PMR akan menjadi masalah besar, karena mereka menjadi penolong pertama di lingkungan sekolah sebelum korban dirujuk ke fasilitas kesehatan selanjutnya. Pengetahuan yang kurang tentang penanganan pertolongan pertama mengakibatkan kecenderungan untuk menghindar atau memberikan pertolongan yang tidak tepat (Sandika *et al.*, 2018). Pengetahuan penanganan pertolongan pertama memiliki peranan penting dalam keberhasilan pemberian pertolongan. Kesalahan dalam prosedur yang didasari oleh pengetahuan dan motivasi dapat mengakibatkan kecelakaan atau memperparah keadaan korban (Khasanah, 2021).

Salsabila Azzahra *et al.*, (2022) menyatakan bahwa kejadian kecelakaan cedera pada anak sebanyak 12,1% dan yang mengalami cedera di sekolah 13%. Berdasarkan data penelitian (Retno, 2020) didapatkan bahwa pengetahuan anggota PMR mengenai P3K berada pada kategori kurang yaitu sebesar 75% dengan 79% pernah mendapat informasi mengenai P3K. Hasil studi pendahuluan dengan metode kuesioner yang dilakukan oleh peneliti kepada 22 anggota PMR SMAN Ploso Jombang pada 31 maret 2022 didapatkan bahwa pengetahuan anggota PMR berada pada kategori cukup (72%) dan motivasi pada kategori kurang (81%).

Salsabila Azzahra *et al.*, (2022) menyatakan bahwa kejadian kecelakaan di sekolah sangat beragam, seperti siswa yang terpeleset di kamar mandi yang mengakibatkan luka, berkelahi dengan temannya, tersandung, cedera olahraga, keracunan makanan, tersedak, pingsan, mimisan dan kecelakaan lainnya. Menurut Yatnikasari *et al.*, (2020) pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan menjadi bekal dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam melakukan pertolongan pertama. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmani & Abduh (2022) menyatakan anggota PMR harus memiliki kompetensi pengetahuan dan motivasi menolong korban kegawatdaruratan yang merupakan bekal dalam penanganan pertolongan pertama. Pertolongan pertama yang terlambat atau salah dalam kegawatdaruratan akan mengakibatkan kondisi yang fatal pada korban.

Penolong yang tidak memiliki pengetahuan dan motivasi yang cukup cenderung menghindari melakukan pertolongan pada korban. Oleh karena itu, diperlukan tindakan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi anggota PMR dalam pertolongan pertama, yaitu dengan edukasi (Retno, 2020). Penelitian Rahayu *et al.*, (2022) menyatakan edukasi merupakan metode penyampaian informasi yang efektif untuk semakin tahu dan memiliki informasi lebih, maka anggota PMR semakin baik dalam memberi pertolongan pertama, khususnya menolong dirinya sendiri dan orang lain di lingkungan sekolah. Menurut Sandika *et al.*, (2021) edukasi P3K harus mencakup konsep pertolongan pertama dan hukum dasar, panggilan untuk bantuan, tersedak, pingsan, gigit dan sengatan, keracunan, luka dan perdarahan yang erat kaitannya dengan kejadian kecelakaan yang sering terjadi. Menurut Sihombing (2019) edukasi tersebut bertujuan untuk

menambah pengetahuan, dan motivasi anggota PMR agar menjadi lebih baik dan lebih mengetahui dalam memberikan pertolongan pertama.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan malah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemberian edukasi P3K dalam meningkatkan pengetahuan pada anggota PMR?
2. Bagaimana pemberian edukasi P3K dalam meningkatkan motivasi pada anggota PMR?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

1. Menganalisis pemberian edukasi P3K dalam meningkatkan pengetahuan pada anggota PMR.
2. Menganalisis pemberian edukasi P3K dalam meningkatkan motivasi pada anggota PMR.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi peningkatan **pengetahuan** anggota PMR sebelum diberi edukasi P3K.
2. Mengidentifikasi peningkatan pengetahuan anggota PMR sesudah diberi edukasi P3K.
3. Mengidentifikasi peningkatan motivasi anggota PMR sebelum diberi edukasi P3K.

4. Mengidentifikasi peningkatan motivasi anggota PMR setelah diberi edukasi P3K.
5. Menganalisis pemberian edukasi P3K dalam meningkatkan pengetahuan pada anggota PMR.
6. Menganalisis pemberian edukasi P3K dalam meningkatkan motivasi pada anggota PMR

10

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu kegawatdaruratan di komunitas sekolah sebagai upaya mengembangkan media pendidikan kesehatan menggunakan media lebih terkini.

10

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi responden

Penelitian ini diharapkan responden mampu meningkatkan pengetahuan dan motivasi terkait pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) agar dapat mengaplikasikannya kepada diri sendiri dan orang sekitar.

2. Bagi perawat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam menerapkan peran perawat sebagai *educator* melalui pendampingan tindakan penanganan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) di komunitas sekolah.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi yang akan meneliti lebih lanjut mengenai P3K dengan menggunakan ruang lingkup penelitian yang lebih besar.

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep palang merah remaja (PMR)

2.1.1 Definisi palang merah remaja

Palang Merah Remaja (PMR) adalah suatu wadah yang disediakan oleh PMI untuk peningkatan anggota remaja selanjutnya disebut PMR (Retno, 2020).

2.1.2 Visi misi dan tujuan PMR

Visi dan misi PMR yang tercantum di dalam manajemen (PMI, 2008) yaitu sebagai berikut:

1. Visi PMR

PMR sebagai generasi muda organisasi PMI mampu dan siap menjalankan kegiatan sosial kemanusiaan sesuai dengan prinsip-prinsip Dasar Palang Merah.

2. Misi PMR

- a. Membangun karakter kader mudar PMI sesuai dengan Prinsip Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional serta Tri Bakti PMR.
- b. Menanamkan jiwa sosial kemanusiaan.
- c. Menanamkan rasa kesukarelaan.

3. Tujuan kegiatan Palang Merah Remaja antara lain:

- a. Mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR.
- b. Membentuk karakter peserta didik yang berjiwa sosial terhadap sesama

- c. Meningkatkan kedisiplinan, kejujuran, dan mampu berorganisasi dengan baik.
- d. Berperan sebagai pendukung utama dalam kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).
- e. Menciptakan anggota PMR sebagai contoh dan pemberian motivasi bagi teman sebaya dalam berperilaku hidup sehat.

2.2 Konsep edukasi

2.2.1 Pengertian edukasi

Menurut Purwasih (2020) edukasi adalah usaha untuk meningkatkan, memodifikasi pengetahuan seseorang yang diharapkan oleh pendidik sehingga peserta didik dapat melakukan apa yang telah dipelajarinya.

Edukasi P3K pada PMR adalah dorongan informasi dengan tujuan mengubah pengetahuan menjadi lebih baik. Informasi yang dikirim dapat diterima jika tingkat pengetahuan penerima berubah (Retno, 2020).

2.2.2 Model edukasi

Menurut Notoadmojo 2010 (dalam Purwasih 2020), penggolongan model edukasi terdiri dari:

1. Pendidikan

Menurut Dwi (2019) pendidikan adalah suatu proses pengembangan pribadi untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan masalah kehidupan di masa sekarang maupun masa depan.

2. Pelatihan

Menurut Sutrisno (2019) bahwa pelatihan ditujukan untuk melengkapi keterampilan. Manfaat pelatihan antara lain meningkatkan kompetensi seseorang sehingga mampu menguasai bidangnya, meningkatkan kerja sama sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif antar pendidik.

2.3 Konsep pertolongan pertama pada kecelakaan

2.3.1 Definisi dan ketentuan hukum P3K

Menurut Rahayu *et al.*, (2022) pengetahuan dari penolong akan mempengaruhi keberhasilan dalam pertolongan, anggota PMR membutuhkan bekal berupa pengetahuan dasar mengenai pertolongan pertama.

Menurut Retno (2020) pengertian P3K adalah pemberian bantuan segera kepada penderita yang membutuhkan perawatan primer atau cedera/kecelakaan. Medis dasar adalah tindakan perawatan yang dapat dimiliki oleh orang awam atau orang yang terlatih secara khusus.

1. Penolong perlu meminta izin sebelum menolong, ada 2 bentuk persetujuan untuk memberikan bantuan:

a. Persetujuan yang dianggap tersirat, merupakan persetujuan langsung kepada penderita jika penderita ⁴ dalam keadaan sadar atau normal.

b. Persetujuan yang dinyatakan ialah persetujuan secara lisan atau tertulis oleh penderita itu sendiri.

2.3.2 Prinsip P3K

Menurut Hariyadi & Setyawati (2022) tindakan pertolongan pertama yang diberikan dengan benar dapat mencegah cacat dan dapat menyelamatkan jiwa

korban, namun bila tindakan P3K berikan dengan tidak benar akan memperparah kondisi penderita yang dapat menimbulkan kematian. Saat menemukan korban kecelakaan, diharapkan tidak panik dan tergesa-gesa. Ketika menemukan korban dapat menggunakan pedoman PATUT untuk pelaksanaan pertolongan pertama pada kecelakaan.

1. P: Penolong mengamankan diri sendiri sebelum bertindak
2. A: Amankan korban ke tempat yang aman
3. T: Tandai lokasi kejadian
4. U: Usahakan menghubungi pertolongan
5. T: Tindakan pertolongan pertama dengan urutan yang tepat.

2.3.3 Tahapan P3K

Tahapan tindakan pertolongan pertama yang harus dilakukan ketika menemukan korban yaitu:

1. 3A (Aman diri, Aman lingkungan, Aman korban)
2. Perhatikan keadaan umum korban. Hal-hal yang ditetapkan yaitu:
 - a. Kasus trauma

Kasus trauma adalah kasus dengan adanya luka, khususnya yang disebabkan oleh cedera fisik secara tiba-tiba.

- b. Kasus medis

⁴ Kasus medis adalah yang diderita seseorang tanpa ada riwayat cedera.

Contohnya sesak napas, pingsan.

3. Memeriksa kesadaran

Konfirmasi kesadaran dalam 4 tahap: Konfirmasikan kesadaran korban dan peringatkan (*alert*), rangsang menggunakan suara yang keras (*voice*), tekan

kuat bagian putih kuku atau tekan tulang tengah untuk merangsang rasa sakit (*pain*), jika tidak ada respon (*unresponsive*) dan bernafas abnormal dipastikan korban mengalami henti jantung. Segera lakukan pijat jantung namun tidak perlu nafas bantuan sebelum kompresi dada (*American Heart Association, 2020*).

Prosedur pertolongan pertama yang awalnya menggunakan *Airway-Breathing-Circulation* (ABC) menjadi *Circulation-Airway-Breathing* (CAB) untuk menyederhanakan prosedur sehingga lebih efektif (*American Heart Association, 2020*). Nilai sirkulasi korban dengan denyut nadi dengan meraba nadi radialis apabila penderita sadar. Sedangkan denyut nadi carotis (leher) jika korban tidak sadar. Penilaian nadi selama 15 detik dikalikan 4 untuk mendapatkan denyut nadi permenit, bila nadi tidak teratur maka harus diukur selama 1 menit.

Denyut nadi:

- a. Bayi : 120 – 150x/menit
- b. Anak : 80 – 150x/menit
- c. Dewasa : 60 – 90x/menit

Jika korban tidak bernapas, tidak bernadi, tidak ada respon, dipastikan bahwa penderita mengidap henti jantung. Segera lakukan resusitasi jantung paru dengan benar (*American Heart Association, 2020*). Langkah-langkah tindakan RJP yaitu:

- a. Penekanan dada dan bantuan napas dengan perbandingan 30:2
- b. Penekanan dada harus dilakukan secara efektif, dengan tekan kuat, cepat, mengembang sempurna, interupsi minimal.

- c. RJP dilakukan pada permukaan yang ² rata dengan posisi penolong berlutut di samping penderita.
- d. Penolong meletakkan pangkal telah tangan di tengah dada penderita dengan meletakkan tangan yang lain di atas yang pertama dan jari-jari saling mengunci, lengan lurus.
- e. Kedalaman tekanan pada dada minimal 5-6 cm dengan frekuensi 100-120 kali per menit. Penolong harus berhenti sampai dada korban mengembang
- f. Bantu pernafasan dengan teknik angkat dagu dan tekan dahi. Pastikan hidung pasien terjepit erat, Tarik nafas secara normal, berikan 2 kali bantuan nafas, dan beri bantuan pernafasan mulut ke mulut, perhatikan dada pasien ke atas dan ke bawah.
- g. Beri bantuan nafas dengan teknik angkat dagu dan tekan dahi. Pastikan hidung penderita terpencet rapat, ambil nafas seperti biasa, berikan nafas bantuan sebanyak dua kali, bantuan nafas dilakukan dari mulut ke mulut sambil memperhatikan kembang kempis dada penderita.
- h. CPR dilakukan setiap 2 menit selama 5 siklus jika memungkinkan. CPR dapat dihentikan jika ada tanda-tanda kehidupan, tidak ada tanda-tanda sirkulasi spontan setelah CPR, atau jika penolong kelelahan (*American Heart Association, 2020*).
- i. Lakukan posisi pemulihan pada penderita apabila dapat bernafas dengan normal. Pada posisi ini, lengan diletakkan di bawah kepala pasien dan dimiringkan ke kanan untuk membersihkan jalan nafas penderita dan mengurangi risiko obstruksi jalan nafas dan sesak nafas (Wijaya, 2019).

4. Pemeriksaan fisik

Pemeriksaan fisik dapat dilakukan dengan perabaan, penglihatan, pendengaran. Pemeriksaan fisik harus mendeteksi perubahan bentuk tubuh pasien, ada tidaknya bekas luka yang terlihat, ada tidaknya nyeri saat bagian tubuh penderita diraba/ditekan, ada tidaknya bengkak pada tubuh penderita. Kelembaban dan warna kulit juga perlu dinilai.

5. Minta bantuan

Minta bantuan seseorang atau lakukan sendiri melalui telepon. Catat nomor darurat seperti PMI, ambulans, kepolisian, Rumah Sakit, pemadam kebakaran. Penolong harus siap menjawab tentang lokasi kejadian, kejadian yang terjadi, jumlah korban, dan bantuan apa saja yang dibutuhkan. Jika beberapa penolong berada di lokasi, urutan tindakan ini dapat dilakukan secara bersamaan (*American Heart Association, 2020*).

6. Cari riwayat

Tinjau riwayat pasien untuk menemukan penyebab kejadian. Untuk memudahkan dapat menggunakan pertanyaan mengenai hal-hal berikut:

- a. K= Keluhan utama
- b. O = Obat-obatan yang diminum
- c. M= Makanan/minuman terakhir
- d. P= Penyakit yang diderita
- e. A= Alergi yang dialami
- f. K= Kejadian

2.4 Konsep pengetahuan

2.4.1 Definisi

Menurut Afnis (2018) pengetahuan ialah sesuatu yang ada di kepala dan dapat diketahui berdasarkan pengalaman yang dimiliki diri sendiri.

2.4.2 Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010) dalam (Achmad Albunsiary, 2020) ada 6 tingkatan pengetahuan, yaitu:

1. Tahu (*know*). Merupakan proses mengingat apa yang telah dipelajari sebelumnya. Kata kerja seperti penyebutan, pernyataan, penjelasan, dan definisi digunakan sebagai alat ukur.
2. Memahami (*comprehension*). Dapat menjelaskan, memberi contoh, menarik kesimpulan, dan memprediksi materi tentang topik yang sudah dikenal dengan benar.
3. Aplikasi (*application*). Kemampuan untuk menerapkan apa yang dipelajari pada situasi dan kondisi.
4. Analisis (*analysis*). Merupakan kemampuan untuk membagi materi menjadi komponen lain, tetapi pada saat yang sama saling berhubungan. Kemampuan terlihat pada penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan, membedakan, membagi, mengelompokkan.
5. Sintesis (*synthesis*). Merupakan kemampuan untuk mengatur atau menghubungkan bagian-bagian dengan cara baru yaitu membangun konfigurasi baru dari konfigurasi yang ada.

6. Evaluasi (*evaluation*). Kemampuan untuk mengevaluasi bahan sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

7 2.4.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Rachmadhani (2021) ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan yaitu:

1. Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam mengetahui dan menyerap pengetahuan yang telah di peroleh, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin baik tingkat pengetahuannya.

2. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dari pengalaman pribadi atau dari orang lain, semakin tua maka seseorang akan semakin tahu.

3. Pengalaman

Pengalaman adalah proses yang telah dilalui di masa lalu yang dijadikan sumber pengetahuan dalam yang telah diperoleh dalam menyelesaikan sebuah masalah.

4. Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap proses peningkatan pengetahuan melalui interaksi yang digunakan setiap orang sebagai pengetahuan.

5. Karakter seseorang

Seseorang yang berkarakter baik memiliki sinergi antara pengetahuan, emosi, dan tindakan. Suatu situasi memerlukan pemikiran dan penilaian moral yang dilakukan dengan cermat untuk memahami apa arti tindakan yang benar.

2.5 Konsep motivasi

2.5.1 Definisi motivasi

Motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia agar mau bekerja keras dan bersemangat guna mencapai hasil yang optimal (Kurniasari, 2018).

2.5.2 Fungsi motivasi

Menurut Yuliana (2019) terdapat beberapa fungsi dari motivasi untuk seseorang, yaitu:

1. Mendorong seseorang untuk tindakan atau mesin yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan pendorong di balik setiap kegiatan yang perlu dilakukan.
2. Menentukan arah tindakan, arah yang ingin dicapai.
3. Melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu dan menyingkirkan aktivitas yang tidak sesuai dengan tujuan tersebut.

2.5.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

1. Situasi sosial

Menurut Dokhi *et al.*, (2020) kondisi lingkungan menunjukkan bahwa masyarakat yang berada di kota memiliki tingkat tolong menolong yang rendah dibandingkan dengan masyarakat di desa. Hal ini sejalan dengan teori *Urban-*

Overload Hypothesis yang mengatakan bahwa masyarakat di kota terbebani berbagai stimulasi secara terus-menerus dan mereka lebih memilih melindungi diri agar tidak terlibat dengan hal itu.

Menurut Lestari et al., (2020) pengaruh situasi sosial terdapat beberapa aspek yaitu:

a. *Bystander*

Bystander atau orang-orang di tempat kejadian dapat mempengaruhi seseorang untuk memutuskan apakah akan membantu atau tidak dalam keadaan darurat.

b. Ada model

Adanya model yang memberikan pertolongan, maka akan memotivasi orang lain untuk ikut memberikan pertolongan.

c. Desakan waktu

Orang yang sibuk dan terburu-buru biasanya tidak menolong dan berbanding terbalik dengan orang yang memiliki waktu senggang berpeluang besar memberikan pertolongan

d. Sifat kebutuhan korban

Keinginan seseorang untuk memberi pertolongan dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban sangat membutuhkan pertolongan

2. Biaya menolong

Menurut (Zulfikar & Rizky, 2021) altruisme adalah seseorang yang berusaha menolong orang lain secara sukarela karena iba pada seseorang yang menderita tanpa meminta imbalan apapun.

3. Karakteristik orang yang terlibat

Kin selection adalah seseorang yang memiliki kesamaan karakteristik akan mempengaruhi suatu pemberian bantuan kepada seseorang yang membutuhkan pertolongan. Sedangkan seseorang dengan daya tarik fisik yang tinggi lebih termotivasi untuk meminta bantuan dari orang-orang di sekitarnya. Seseorang akan membuat penilaian sebelum memberikan pertolongan, hal ini berguna untuk melihat sebab dari timbulnya kebutuhan penderita tersebut. Individu cenderung merasa yakin menolong apabila penyebab timbulnya masalah berada diluar kendali individu tersebut.

4. Mediator internal

Menurut Nurul (2018) individu yang memiliki suasana hati (*mood*) yang baik cenderung terdorong menolong seseorang yang membutuhkan bantuan, suasana hati, dan perasaan yang positif akan meningkatkan kesediaan seseorang untuk melakukan pertolongan. Seseorang yang merasa bersalah akan melakukan kebaikan yang berguna untuk menebus rasa bersalahnya dan memiliki rasa empati yang secara tidak langsung ikut merasakan penderitaan korban sebagai bentuk kepedulian.

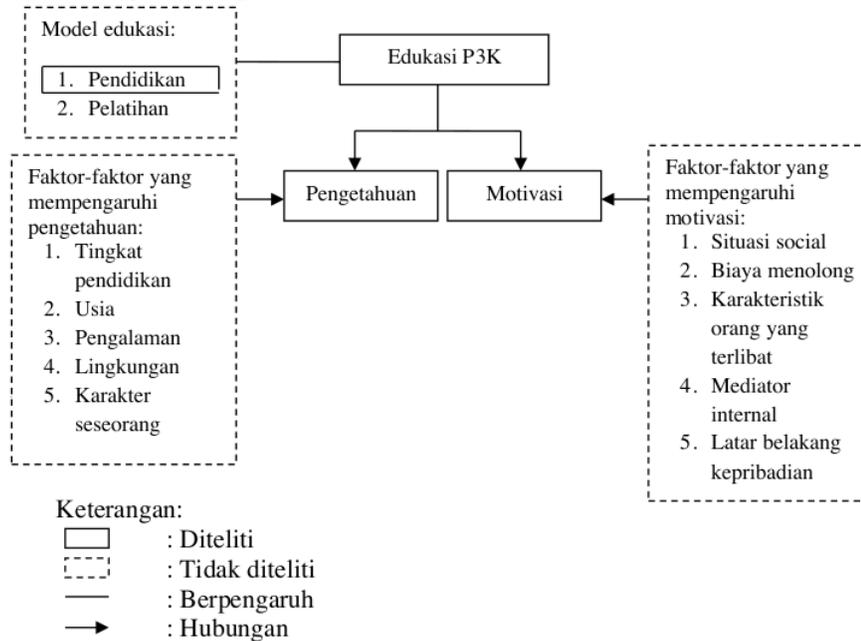
5. Latar belakang kepribadian

Menurut Arifin (2019) seseorang dengan *self esteem* tinggi cenderung mudah memberi pertolongan karena merasa yakin pada kemampuan diri sendiri, memiliki motivasi untuk memberi pertolongan. *Self esteem* adalah pikiran, perasaan, pandangan seseorang kepada diri mereka sendiri dengan cara menghargai, mengapresiasi, menyukai diri sendiri yang dengan sendirinya membuat diri sendiri menjadi percaya diri akan melakukan sesuatu.

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka konseptual



Gambar 3.1 Kerangka konseptual penelitian pemberian edukasi P3K dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi anggota PMR.

Berdasarkan gambar 3.1 Kerangka konseptual penelitian menjelaskan penggolongan edukasi terbagi menjadi dua yaitu pendidikan dan pelatihan, namun peneliti berfokus pada pendidikan dengan diberikannya intervensi berupa edukasi P3K yang hasilnya berupa peningkatan pengetahuan dan motivasi. Pengetahuan dapat muncul karena dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan, usia, pengalaman, lingkungan, dan karakter seseorang. Sedangkan untuk faktor-faktor motivasi dipengaruhi oleh situasi sosial, biaya menolong, karakteristik orang yang terlibat, mediator internal, dan latar belakang kepribadian.

3.2 Hipotesis

- H1₁: Ada pengaruh pemberian edukasi P3K dalam meningkatkan pengetahuan anggota PMR.
- H1₂: Ada pengaruh pemberian edukasi P3K dalam meningkatkan motivasi anggota PMR.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel pemberian edukasi P3K terhadap variabel pengetahuan dan motivasi pada anggota PMR.

4.2 Rancangan penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah pra eksperimental dengan *one-group pretest-posttest design*.

Tabel 4.1 Desain penelitian *pretest-posttest* dalam 1 kelompok (*one-group pretest-posttest design*).



Keterangan:

- O₁ : *Pretest*
- X : *Intervensi*
- O₂ : *Posttest*

4.3 Waktu dan tempat

Lokasi penelitian dilakukan di SMAN Bandarkedungmulyo pada bulan Juni 2022.

4.4 Populasi/sampel/sampling

4.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini seluruh anggota PMR SMAN Bandarkedungmulyo yang berjumlah 32 siswa.

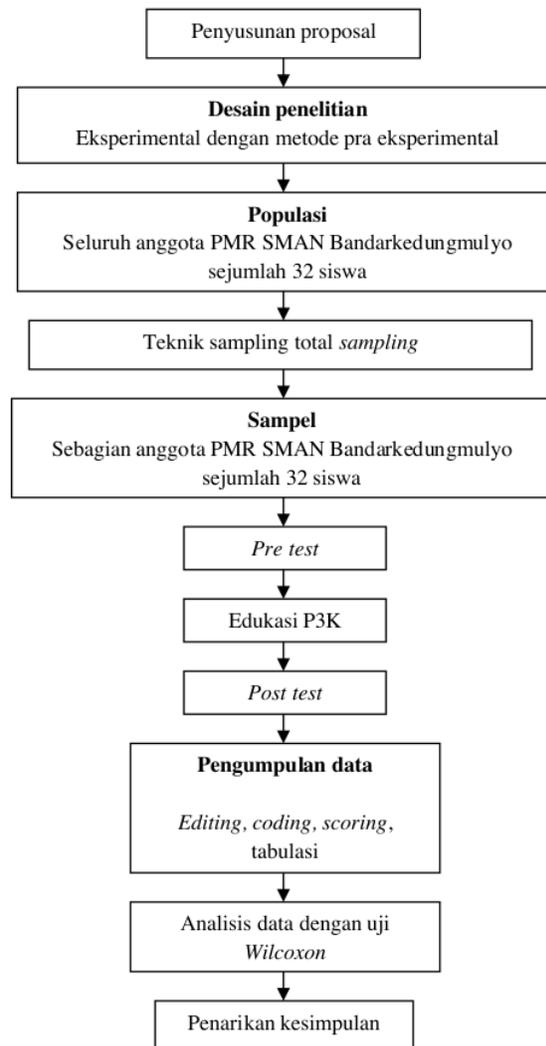
4.4.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini sebagian anggota PMR SMAN Bandarkedungmulyo yang berjumlah 32 siswa.

4.4.3 Sampling

Teknik pengambilan penelitian ini adalah total *sampling*.

4.5 Jalannya penelitian (kerangka kerja)



Gambar 4.2 Kerangka kerja penelitian pemberian edukasi P3K dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi anggota PMR.

4.6 Identifikasi variabel

4.6.1 Variabel *independent* (pengaruh)

Variabel independen pada penelitian ini adalah edukasi P3K.

4.6.2 Variabel *dependent* (terpengaruh)

Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengetahuan dan motivasi anggota PMR tentang P3K.

4.7 Definisi operasional

Tabel 4.2 Definisi operasional pemberian edukasi P3K dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi pada anggota PMR.

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor/Kriteria
Independen: edukasi P3K	Kegiatan pemberian informasi dengan metode pembelajaran mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan.	Pelaksanaan pembelajaran: 1. Pembukaan 2. Pelaksanaan 3. Penutup	SAK (Satuan Acara Kegiatan)	-	-
Dependen: Pengetahuan anggota PMR tentang P3K	Kumpulan informasi tentang P3K	1. Pertolongan pertama dan ketentuan hukum 2. Prinsip P3K 3. Tahapan teknik dalam P3K	Kuesioner	O R D I N A L	Skor: 1. Pernyataan positif: Benar: 1 Salah: 0 2. Pernyataan negative: Benar: 0 Salah: 1 Kriteria: 1. Baik = 76-100% 2. Cukup = 56-75% 3. Kurang = <55% (Nursalam, 2016).
Dependen: Motivasi anggota	Dorongan dan kekuatan pada diri yang menggerakkan	1. Situasi sosial 2. Biaya menolong	Kuesioner	O R D I	Skor: Pertanyaan <i>favorable</i> : 1. SS: 4

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor/Kriteria
PMR tentang P3K	seseorang untuk bertingkah laku.	3. Karakteristik orang yang terlibat 4. Mediator internal 5. Latar belakang kepribadian		N A L	2. S: 3 3. TS: 2 4. STS: 1 Pertanyaan <i>unfavorable</i> : 1. SS: 1 2. S: 2 3. TS: 3 4. STS: 4 Kriteria: 1. Tinggi = 61-80 2. Sedang = 41-60 3. Kurang = ≤40 (Azwan, 2008).

4.8 Pengumpulan dan analisis data

4.8.1 Alat

1. LCD, *power point*
2. Kuesioner

4.8.2 Instrumen

1. Instrumen edukasi P3K

Instrumen penelitian untuk edukasi P3K pada anggota PMR menggunakan SAK dengan tema edukasi P3K yang sesuai dengan kurikulum PMR Wira dari PMI (2008), pengertian P3K dan hukum, tujuan P3K, penilaian korban, cara meminta bantuan, teknik dalam P3K, pembidaian, penanganan luka bakar.

2. Instrumen pengetahuan

Instrumen penelitian pada pengetahuan menggunakan kuesioner dari penelitian (Soraya, 2019) terdiri dari 12 pernyataan menggunakan skala Guttman. Dua penilaian alternatif digunakan dalam penilaian kuesioner ini, dengan 1 benar dan 0 salah, dan pada pernyataan negatif dengan alternatif jawaban: salah bernilai 1 dan benar bernilai

0. Kuesioner ini telah dilakukan uji reliabilitas dan validitas dengan nilai *Reliability Cronbach'Alpha* 0,985, sehingga peneliti tidak melakukan uji validitas lagi.

Rumus untuk presentase skor pengetahuan responden:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

1. P : Presentase
2. F : Jumlah jawaban yang benar
3. N : Jumlah soal

Tabel 4.3 Kisi-kisi kuesioner pengetahuan P3K penelitian pemberian edukasi P3K dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi anggota PMR.

No	Komponen	Pertanyaan positif	Pertanyaan negatif	Jumlah
1	Pertolongan pertama	1, 3, 4	2	4
2	Prinsip	5, 6, 7, 8		4
3	Tahapan	9, 11	10, 12	4

3. Instrumen motivasi

Instrumen penelitian pada motivasi menggunakan kuesioner milik Irawati (2016) dengan 20 pertanyaan menggunakan ordinal. Kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan yang *unfavorable* (Uf) dan 10 pertanyaan *favorable* (F). skor untuk pertanyaan F: 4 poin sangat setuju (SS), 3 poin setuju (S), 2 poin tidak setuju (TS), 1 poin sangat tidak setuju (STS). Skor pertanyaan Uf adalah 4 poin sangat tidak setuju (STS), 3 poin tidak setuju (TS), 2 poin setuju (S), dan 1 poin sangat setuju (SS).

Kategori data berdasarkan rumus sebagai berikut:

- a. Tinggi : 61-80
- b. Sedang : 41-60
- c. Rendah : ≤ 40

⁹ Rumus yang digunakan untuk membuat kategori dalam penelitian ini adalah:

- a. Skor maksimal instrumen = Jumlah soal × skor skala terbesar
- b. Skor minimal instrument = Jumlah soal × skor skala terkecil
- c. Mean teoretik (μ) = $\frac{1}{2}$ (skor maksimal + skor minimal)
- d. Standar Deviasi Populasi (σ) = $\frac{1}{6}$ (skor maksimal – skor minimal)

Tabel 4.4 Rumus kategori tiga jenjang penelitian pemberian P3K dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi anggota PMR.

Rumus	Kategori
$X > (\mu + 1\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 1\sigma) < X \leq (\mu + 1\sigma)$	Sedang
$X \leq (\mu - 1\sigma)$	Kurang

Keterangan:

X = Skor total setiap responden

Tabel 4.5 Kisi-kisi kuesioner motivasi penelitian pemberian P3K dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi anggota PMR.

No.	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Situasi social	1,2	3,4	4
2	Biaya menolong	5,6	7,8	4
3	Karakteristik orang yang terlibat	9,10	11,12	4
4	Mediator internal	13,14	15,16	4
5	Latar belakang kepribadian	17,20	18,19	4

Uji validitas pada kuesioner ini menunjukkan koefisien korelasi $>0,3$ dan koefisien korelasi $alpha\ 0,738 > 0,60$ menunjukkan kuesioner tersebut valid dan reliabilitas setiap pertanyaan konsisten sehingga dapat diperhitungkan.

4.8.3 Prosedur penelitian

1. Peneliti mengajukan izin penelitian kepada Kepala Sekolah SMAN Bandarkedungmulyo melalui surat pengantar dari kampus.
2. Setelah mendapatkan surat pengantar, peneliti sosialisasi terkait penelitian, membuat kesepakatan melaksanakan pendidikan kesehatan tentang P3K di SMAN

Bandarkedungmulyo dan tanya jawab kepada anggota PMR SMAN Bandarkedungmulyo.

3. Peneliti melakukan *informed consent* kepada anggota PMR sebagai responden, memberi penjelasan mengenai pengisian kuesioner yang dilakukan melalui di SMAN Bandarkedungmulyo.
4. Responden mengisi kuesioner, peneliti melakukan proses pengambilan data dilakukan selama 1 hari dengan durasi materi 60 menit. Pemberian intervensi disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah SMAN Bandarkedungmulyo.
5. Peneliti memberi kesempatan bertanya tentang materi yang sudah diberikan. Setelah itu peneliti memberikan *post test* berupa kuesioner selama 20 menit dan kemudian menutup pertemuan.
6. Peneliti mengelola dan menganalisa kuesioner yang telah diisi oleh kuesioner.

4.8.4 Cara analisis data

Sistem pengolahan data yang digunakan adalah:

1. Pemeriksaan data (*editing*)

Dilakukan dengan pengumpulan data yang dikumpulkan dan diperiksa untuk kebenaran dan kelengkapan tanggapan, memfasilitasi pemrosesan lebih lanjut.

2. Pemberian kode (*coding*)

Mengkategorikan jawaban responden dan memberikan kode untuk setiap data yang terdiri dari beberapa kategori.

- a. Jenis kelamin (JK)

Perempuan : 1

Laki-laki : 2

b. Umur:

15 tahun: 1

16 tahun: 2

17 tahun: 3

18 tahun: 4

c. Tingkat pengetahuan:

Baik : 3

Cukup : 2

Kurang: 1

d. Motivasi:

Tinggi : 3

Sedang: 2

Kurang: 1

3. Pemberian skor (*scoring*)

a. Skor pengetahuan:

Pernyataan positif:

Benar : 1

Salah : 0

Pernyataan negatif:

Benar : 0

Salah : 1

b. Skor motivasi:

Pernyataan positif:

SS = 4

S = 3

TS = 2

STS = 1

Pernyataan negatif:

SS = 1

TS = 2

S = 3

STS = 4

4. Tabulasi data

Berbentuk tabel sesuai dengan variabel-variabel yang diukur untuk mengetahui pengaruh dari pengetahuan dan motivasi anggota PMR dengan edukasi P3K.

0% : tidak ada responden

1 – 26% : sebagian kecil responden

27-49% : hampir setengah responden

50% : setengah responden

51-75% : sebagian besar responden

76-99% : hampir seluruh responden

100% : seluruh responden (Nursalam, 2017).

5. Analisis univariat

Analisis univariat dapat dilakukan sesuai dengan rumus:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase

F : Frekuensi jawaban

N : Jumlah responden

6. Analisis bivariat

Analisa bivariat penelitian ini akan mengetahui apakah ada perbedaan pengetahuan dan motivasi sebelum dan sesudah diberikan edukasi P3K pada anggota PMR SMAN Bandarkedungmulyo. Analisa pengelolaan data penelitian menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Dasar penentuan hipotesis pada uji *wilcoxon* adalah

- a) H1 diterima jika Sig < 0,05 maka H1 diterima, artinya ada perbedaan.
- b) H1 ditolak jika Sig > 0,05 maka H1 ditolak, artinya tidak ada perbedaan.

4.9 Etika penelitian

1. *Informed consent*

Peneliti meminta calon responden untuk menanda tangani lembar persetujuan terlebih dahulu jika calon responden bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian. Peneliti tidak memaksakan menandatangani *informed consent* jika responden tidak ingin berpartisipasi.

2. *Anonymity*

Peneliti memberi jaminan tidak menampilkan/mencantumkan nama responden dan memastikan hanya nama asli yang digunakan dalam lembar hasil penelitian.

3. *Confidentiality*

Peneliti menjaga privasi dan kerahasiaan responden dengan mengganti identitas responden menjadi *coding*.

4. *Ethical Clearance*

Permohonan izin etik yang menyatakan bahwa kegiatan penelitian ini dilakukan dengan protocol Covid-19 dan prosedur yang disepakati bersama sehingga dapat dilaksanakan.

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil penelitian

5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN Bandarkedungmulyo yang berada di Jl. Raya Bandarkedungmulyo nomor 213 Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Lokasi SMAN Bandarkedungmulyo berada di sisi barat Jombang perbatasan Kota Kediri dan berjarak 100m dari jalan raya provinsi, hal ini mengakibatkan keterbatasan akses kesehatan seperti puskesmas dan Rumah Sakit yang menjadikan UKS menjadi tempat utama pemberian pertolongan sebelum mendapatkan rujukan serta jarak sekolah dengan jalan raya yang berdekatan menyebabkan rawan terjadi kecelakaan lalu lintas. Program ekstrakurikuler PMR adalah salah satu program kegiatan siswa diluar kegiatan belajar mengajar di kelas dengan dibimbing langsung oleh guru biologi SMAN Bandarkedungmulyo dan memiliki jadwal perkumpulan rutin setiap minggunya.

5.1.1 Data umum

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin anggota PMR pada Juni tahun 2022.

No.	Jenis kelamin	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase
1	Perempuan	30	93,8
2	Laki-laki	2	6,3
	Total	32	100

Sumber: data primer, 2022

Hasil penelitian pada tabel 5.1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin adalah hampir seluruhnya perempuan dengan jumlah 30 orang (93,8%).

2. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian berdasarkan umur PMR pada Juni tahun 2022.

No.	Umur	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase
1	12-15 tahun	20	62,6
2	15-18 tahun	12	37,5
Total		32	100

Sumber: data primer, 2022

Hasil penelitian pada tabel 5.2 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur adalah sebagian besar responden berumur 12-15 tahun sebanyak 20 orang (62,6%).

3. Karakteristik responden berdasarkan lama menjadi anggota PMR

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian berdasarkan lama menjadi anggota PMR pada Juni Tahun 2022.

No.	Lama Menjadi Anggota PMR	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase
1	< 1 tahun	20	62,5
2	> 1 tahun	12	37,5
Total		32	100

Sumber: data sekunder yang diolah, 2022

Hasil penelitian pada tabel 5.3 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan lama menjadi anggota PMR adalah sebagian besar responden menjadi anggota PMR kurang dari 1 tahun sebanyak 20 orang (62,5%).

5.1.3 Data khusus

1. Pengetahuan anggota PMR SMAN Bandarkedungmulyo sebelum pemberian edukasi

P3K.

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi P3K pada Juni tahun 2022.

No.	Pengetahuan	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase
1	Baik	3	9,4
2	Cukup	25	78,1
3	Kurang	4	12,5
Total		32	100

Sumber: data primer, 2022

Hasil pengetahuan responden pada tabel 5.4 sebelum diberikan edukasi P3K diketahui bahwa hampir seluruhnya berpengetahuan cukup sejumlah 25 orang (78,1%).

2. Pengetahuan anggota PMR SMAN Bandarkedungmulyo sesudah pemberian edukasi P3K.

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi pengetahuan responden sesudah diberikan edukasi P3K pada Juni tahun 2022.

No.	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase
1	Baik	32	100
2	Cukup	0	0
3	Kurang	0	0
Total		32	100

Sumber: data primer, 2022

Hasil penelitian pengetahuan anggota PMR sesudah diberikan intervensi pada tabel 5.5 berupa edukasi P3K diketahui seluruh responden memiliki pengetahuan baik dengan 32 orang (100%).

3. Motivasi anggota PMR SMAN Bandarkedungmulyo sebelum pemberian edukasi P3K.

Tabel 5.6 Distribusi frekuensi motivasi responden sebelum diberikan edukasi P3K pada Juni tahun 2022.

No.	Motivasi	Frekuensi (f)	Persentase
1	Tinggi	1	3,1
2	Sedang	28	87,5
3	Kurang	3	9,4
Total		32	100

Sumber: data primer, 2022

Hasil penelitian motivasi pada anggota PMR tabel 5.6 sebelum diberikan intervensi berupa edukasi P3K diketahui hampir seluruh responden memiliki motivasi sedang dengan jumlah 28 orang (87,5%).

4. Motivasi anggota PMR SMAN Bandarkedungmulyo sesudah pemberian edukasi P3K.

Tabel 5.7 Distribusi frekuensi motivasi responden sesudah diberikan edukasi P3K pada Juni tahun 2022.

No.	Motivasi	Frekuensi (f)	Persentase
1	Tinggi	32	32
2	Sedang	0	0
3	Kurang	0	0
Total		32	100

Sumber: data primer, 2022.

Motivasi anggota PMR pada tabel 5.7 sesudah diberi edukasi P3K diketahui bahwa seluruh responden memiliki motivasi tinggi dengan 32 orang (100%).

5. Pengaruh edukasi P3K terhadap pengetahuan pada anggota PMR.

Tabel 5.8 Distribusi frekuensi pengaruh edukasi P3K terhadap pengetahuan responden pada Juli tahun 2022.

Pre Pengetahuan	Post Pengetahuan		Jumlah	
	f	%	N	%
Baik	3	9,4	3	9,4
Cukup	25	78,1	25	78,1
Kurang	4	12,5	4	12,5
Total	32	100	32	100
Uji Wilcoxon		P=0,000		

Sumber: data primer, 2022.

Berdasarkan tabel 5.8 diperoleh pengaruh terhadap tingkat pengetahuan pada anggota PMR terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi yaitu seluruh responden menjadi berpengetahuan baik dengan jumlah 32 responden (100%). Setelah dilakukan uji *wilcoxon* didapatkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) yang berarti adanya perbedaan yang signifikan terhadap *pretest* dan *posttest* pengetahuan.

6. Pengaruh pemberian edukasi P3K terhadap motivasi pada anggota PMR.

Tabel 5.9 Distribusi frekuensi pengaruh edukasi P3K terhadap motivasi responden pada Juli tahun 2022.

Pre Motivasi	Post Motivasi			Jumlah	
	Tinggi				
	<i>f</i>	%	N		%
Tinggi	1	3,1	1		3,1
Sedang	28	87,5	28		87,5
Kurang	3	9,3	3		9,3
Total	32	100	32		100
Uji Wilcoxon		P=0,000			

Sumber: data primer, 2022.

Berdasarkan tabel 5.9 diperoleh pengaruh terhadap tingkat motivasi pada anggota PMR bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi yaitu seluruh responden menjadi berpengetahuan baik dengan jumlah 32 responden (100%). Hasil uji *wilcoxon* didapatkan $p=0,000$ ($p<0,05$) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pemberian edukasi P3K terhadap peningkatan motivasi anggota PMR.

5.2 Pembahasan hasil penelitian

5.2.1 Pengetahuan anggota PMR sebelum diberikan edukasi P3K

Hasil dari penelitian ini adalah sebelum diberikan intervensi pengetahuan responden hampir seluruhnya memiliki pengetahuan yang cukup. Hasil penelitian juga membuktikan karakteristik responden berdasarkan lama menjadi anggota, yaitu sebagian besar merupakan anggota kurang dari satu tahun.

Tingkat pengetahuan yang cukup disebabkan oleh seseorang yang baru menjadi anggota akan minim pengetahuan dan memiliki keterbatasan dibandingkan dengan yang sudah lama menjadi anggota. Menurut Sutanta (2022) menunjukkan tingkat pengetahuan

pertolongan pertama dengan presentase tertinggi berada pada tingkat cukup dikarenakan tidak efektifnya rentang waktu pemberian informasi yang diberikan oleh pembina PMR pada saat ekstrakurikuler dilaksanakan serta pelatihan dasar simulasi jarang dilakukan oleh pihak sekolah.

Menurut peneliti responden telah mendapatkan bekal tentang pertolongan pertama diluar ruang lingkup penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut terjadi karena peran aktif anggota baru dalam kurun waktu kurang dari satu tahun cukup berkontribusi namun perlu ditingkatkan pengetahuan tentang edukasi P3K guna meningkatkan pengetahuan anggota PMR sebab kurang maksimalnya informasi yang diserap untuk menghindari kesalahan dalam prosedur yang didasari oleh pengetahuan.

5.2.2 Pengetahuan anggota PMR sesudah diberikan edukasi P3K

Hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan anggota PMR sesudah diberikan edukasi P3K mengalami peningkatan yaitu seluruh responden berpengetahuan baik. Hasil penelitian juga menemukan bahwa sebagian besar dari responden berusia 12-15 tahun.

Usia 12-15 tahun berada dalam perkembangan psikologis, kemampuan berpikir kreatif, peningkatan kognitif, cepat belajar, mudah termotivasi, cerdas emosional, ingin belajar hal baru dan dapat menjadi penolong pertama dikarenakan memiliki potensi yang baik dalam pemberian pertolongan (Hadi, 2020). Edukasi P3K mengandung faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan pada masa adolesensi (remaja awal) usia 12-15 tahun seperti pengalaman, lingkungan, sumber informasi mengenai pertolongan pertama. Dengan demikian minat untuk pemberian pertolongan pertama akan semakin meningkat (Indaryati, 2021). Menurut Subekti (2020) bahwa edukasi P3K dapat

meningkatkan pengetahuan P3K di sekolah. P3K termasuk dalam materi baru sehingga dapat meningkatkan rasa penasaran dan antusias pada remaja awal.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berasumsi bahwa umur anggota PMR 15 tahun mengalami peningkatan pada pengetahuan. Hal ini dikarenakan pada usia ini responden mampu dengan baik menerima informasi yang disampaikan oleh peneliti dan memiliki daya ingat yang baik serta pikiran yang matang. Media yang dipakai oleh peneliti untuk pemberian intervensi menggunakan *power point* dengan strategi sedikit kalimat serta pemilihan gambar-gambar yang mendukung sesuai usia responden untuk memperjelas materi pembelajaran serta meningkatkan semangat sehingga responden tidak bosan dan materi dapat tersampaikan dengan baik.

5.2.3 Motivasi anggota PMR sebelum diberikan edukasi P3K

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan motivasi sebelum diberikan intervensi hampir seluruhnya termasuk dalam kategori sedang. Hasil penelitian juga mengungkapkan karakteristik lama menjadi anggota kurang dari satu tahun.

Motivasi yang sedang dikarenakan anggota kurang dari satu tahun belum memahami materi secara keseluruhan dan ragu-ragu dalam tindakan, namun siswa dapat menjawab setiap pertanyaan dengan cukup baik. Menurut Yuliana (2019) seseorang yang baru menjadi anggota akan beradaptasi dengan kondisi lingkungan barunya sehingga membutuhkan motivasi dalam diri dan hal ini yang ditekankan dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan hasil Susanti (2019) yang menunjukkan rata-rata siswa PMR memiliki motivasi sedang dibandingkan dengan siswa bermotivasi tinggi maupun kurang ingin memberikan pertolongan pertama yang disebabkan oleh keyakinan diri yang cukup

sehingga berpengaruh terhadap apa yang dihadapi dan masih membutuhkan proses terbiasa dalam pemberian pertolongan pertama.

Menurut asumsi peneliti anggota baru belum terbiasa dan terasah dalam kemampuan diri sendiri sehingga motivasi untuk memberikan pertolongan pertama belum maksimal dan perlu ditekankan kembali. Maka dari itu, diperlukan suatu dorongan untuk memberikan pikiran bahwa dirinya mampu memberikan pertolongan dengan cara menghargai, mencintai diri sendiri sehingga dapat meningkatkan percaya diri untuk melakukan pertolongan pertama.

5.2.4 Motivasi anggota PMR sesudah diberikan edukasi P3K

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden setelah diberikan edukasi P3K mengalami peningkatan dengan memiliki motivasi yang tinggi.

Edukasi P3K dapat meningkatkan motivasi anggota PMR. Hal ini didukung oleh Retno (2020) bahwa pengetahuan dan motivasi berjalan seiringan karena ada proses belajar yang dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik sehingga temotivasi untuk bertingkah laku positif. Menurut Vikriyan (2022) pembelajaran melalui edukasi P3K responden akan mengalami peningkatan pengetahuan, motivasi, sikap, serta keterampilan dalam melakukan tindakan penanganan pertolongan pertama dengan seseorang merasa yakin untuk memberikan bantuan sesuai apa yang dipelajari.

Menurut peneliti bahwa motivasi meningkat menjadi tinggi setelah diberikan edukasi P3K. Hal ini dikarenakan pengetahuan responden yang meningkat akan diikuti motivasi yang turut meningkat. Edukasi dapat memberikan keyakinan pada diri sendiri dengan bertambahnya informasi yang didapatkan serta dapat meningkatkan kepercayaan diri

melalui pikiran, perasaan, pandangan yang terarah, dan perasaan yang positif, semakin tahu seseorang maka ia akan lebih percaya diri untuk memberikan bantuan.

5.2.5 Pengaruh edukasi P3K dalam meningkatkan pengetahuan anggota PMR

Hasil penelitian menunjukkan responden setelah diberikan edukasi P3K mengalami peningkatan pada pengetahuan yaitu pada kategori baik. Hasil analisis statistik penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan dalam edukasi P3K terhadap pengetahuan anggota PMR.

Menurut Widiastuti & Adiputra (2022) edukasi P3K dapat meningkatkan pengetahuan peserta pendidikan kesehatan tentang cara memberikan pertolongan pertama yang benar dengan bentuk ajakan untuk merubah pola pikir seseorang dengan memasukkan ide, fikiran dan fakta melalui pesan komunikatif. Pesan tersebut disampaikan dengan tujuan perubahan yang positif untuk menambah wawasan, pengetahuan anggota PMR agar lebih baik dan lebih sempurna dalam memberikan pertolongan pertama. Menurut Vikriyan (2022) edukasi P3K merupakan metode penyampaian informasi yang efektif untuk anggota PMR agar semakin tahu dan memiliki informasi lebih sehingga anggota PMR semakin baik dalam memberikan pertolongan pertama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Retno (2020) adanya perbedaan tingkat pengetahuan pada siswa anggota PMR Swadaya sebelum dan sesudah intervensi.

Menurut peneliti seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan dengan pemberian edukasi P3K yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan. Responden mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan intervensi berupa edukasi P3K serta pemberian simulasi pertolongan pertama yang diminta dari pihak sekolah

kepada peneliti. Peningkatan pengetahuan merupakan dampak dari pemberian edukasi P3K yang responden tidak hanya mendengarkan dan menyaksikan materi yang disampaikan, tetapi juga mendemonstrasikan sehingga responden memahami lebih dalam serta memperkecil salah tafsir dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan informasi untuk diingat.

5.2.6 Pengaruh edukasi P3K dalam meningkatkan motivasi anggota PMR

Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan motivasi pada responden. Hasil uji statistik menunjukkan adanya perubahan motivasi sebelum dan sesudah disampaikan edukasi P3K yang berarti ada perubahan yang signifikan terhadap pemberian edukasi P3K dalam meningkatkan motivasi responden.

Menurut Prasiwi (2018) edukasi P3K dapat memotivasi untuk menolong korban kecelakaan dengan mempengaruhi mediator internal anggota PMR yang terdiri dari suasana hati yang positif, sifat kepribadian yang memiliki empati dan efikasi diri tinggi serta memberikan dorongan sama hak dan kewajiban dirinya maupun orang lain dengan mencontohkan perilaku menolong yang benar dan tepat. Menurut Wirahadi (2019) motivasi anggota PMR dapat meningkat dengan edukasi P3K yang dapat meningkatkan *self esteem* seseorang, memberikan model yang dapat dicontoh secara langsung dalam pertolongan pertama sesuai dengan yang dipelajarinya.

Menurut peneliti setelah diberikan intervensi seluruh responden menunjukkan adanya perubahan skor menjadi kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena seluruh responden mengerti tindakan yang benar untuk dilakukan pada saat memberikan P3K pada korban sehingga meningkatkan kemauan responden untuk memberikan pertolongan, serta peneliti melibatkan para responden untuk melakukan demonstrasi dengan

menirukan peragaan yang dilakukan oleh peneliti sehingga responden menjadi lebih memahami, terampil, mengapresiasi diri sendiri, bangga, merasa mampu, dan ingin memberikan pertolongan pertama secara sukarela

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Pengetahuan anggota PMR sebelum diberi edukasi P3K hampir seluruhnya berpengetahuan sedang.
2. Pengetahuan anggota PMR setelah diberi edukasi P3K seluruhnya berpengetahuan baik.
3. Motivasi anggota PMR sebelum diberi edukasi P3K hampir seluruh responden memiliki motivasi sedang.
4. Motivasi anggota PMR setelah diberi edukasi P3K seluruh responden memiliki motivasi tinggi.
5. Ada pengaruh pemberian edukasi P3K dalam meningkatkan pengetahuan anggota PMR.
6. Ada pengaruh pemberian edukasi P3K dalam meningkatkan motivasi anggota PMR.

6.2 Saran

1. Bagi responden

Diharapkan bagi responden mampu meningkatkan pengetahuan dan motivasi terkait pertolongan pertama pada kecelakaan sesuai dengan pengetahuan dan motivasinya kepada diri sendiri dan orang lain.

2. Bagi perawat

Diharapkan bagi perawat sebagai *educator* dapat mendampingi dalam pemberian pengetahuan dan motivasi P3K dengan menggunakan ilmu lebih *update*.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi bagi yang akan meneliti lebih lanjut mengenai P3K dengan mengembangkan metode lebih modern dan ruang lingkup penelitian yang lebih luas.

Pemberian Edukasi Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Motivasi Anggota Palang Merah Remaja (PMR)

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.umy.ac.id Internet Source	1%
2	e-jurnal.iphorr.com Internet Source	1%
3	eprints.unisnu.ac.id Internet Source	1%
4	pmrskapsa.blogspot.com Internet Source	1%
5	Submitted to IAIN Pontianak Student Paper	1%
6	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	1%
7	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
8	temukansayadiblog.blogspot.com Internet Source	1%

repository.uksw.edu

9

Internet Source

1 %

10

repository.unair.ac.id

Internet Source

1 %

11

www.slideshare.net

Internet Source

1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off